

# MODEL PEMBELAJARAN BAGI MANULA

Misbach Al Gufron<sup>1</sup>, Agung Rezeki<sup>2</sup>, Wahab Nafi' Wijaya<sup>3</sup>, Khuriyah Suryo<sup>4</sup>

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta<sup>1234</sup>

[misbachalgufron@gmail.com](mailto:misbachalgufron@gmail.com)<sup>1</sup>, [agungrezeki50@gmail.com](mailto:agungrezeki50@gmail.com)<sup>2</sup>, [wahabnafi91@gmail.com](mailto:wahabnafi91@gmail.com)<sup>3</sup>,

[khuriyah@staff.uinsaid.ac.id](mailto:khuriyah@staff.uinsaid.ac.id)<sup>4</sup>

Received: 03-11-2024

Revised: 19-11-2024

Accepted: 29-11-2024

---

## Abstract

Usia lanjut bukanlah halangan untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas hidup, termasuk melalui pendidikan. Implementasi pendidikan agama Islam bagi lansia memerlukan model pembelajaran yang spesifik dan adaptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model pembelajaran PAI bagi Manula. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan studi pustaka. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menelaah konsep-konsep, teori, dan temuan-temuan yang berkaitan dengan pembelajaran agama Islam untuk kelompok usia lanjut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik manula mencakup perubahan fisik, kognitif, psikologis, dan sosial yang terjadi seiring bertambahnya usia. Lansia sering mengalami penurunan dalam memori, kemampuan berpikir kritis, dan konsentrasi, yang dapat mengganggu kemampuan mereka dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Selain itu, kebutuhan psikologis dan spiritual lansia, seperti dukungan sosial, keterlibatan dalam aktivitas, serta pencarian makna hidup, sangat penting untuk kesejahteraan mereka. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi lansia dirancang dengan pendekatan yang fleksibel dan holistik, dengan fokus pada metode yang mengaktifkan keterlibatan mereka, seperti ceramah interaktif dan pembelajaran berbasis praktik, untuk mendukung pemahaman dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, pembelajaran ini juga memberikan kesempatan bagi lansia untuk terus mengembangkan diri, meningkatkan kualitas hidup, dan menjaga keterhubungan dengan nilai-nilai agama. Pendekatan ini membantu mereka untuk merasa dihargai dan tetap terlibat dalam komunitas. Dengan pengajaran yang sesuai, mereka dapat merasa lebih tenang, sehat secara emosional, dan memiliki tujuan hidup yang lebih jelas. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam bagi lansia bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga sarana untuk memperkuat ketahanan mental dan spiritual mereka di usia lanjut.

**Keywords:** Model, Pembelajaran, Manula

(\*). Corresponding Author: [misbachalgufron@gmail.com](mailto:misbachalgufron@gmail.com)

**How to Cite:** Surakarta (2024). Model Pembelajaran Bagi Manula. ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI

---

## PENDAHULUAN

Usia lanjut bukanlah halangan untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas hidup, termasuk melalui pendidikan. Meskipun usia lanjut merupakan periode penutup dalam rentang kehidupan seseorang, di mana proses menua menjadi suatu keniscayaan, hal ini tidak berarti bahwa belajar harus terhenti. Menua merupakan proses alami yang ditandai dengan penurunan kondisi fisik, psikologis, dan sosial, yang saling berinteraksi setelah seseorang memasuki fase lansia. Dalam masa ini, umumnya seseorang menghadapi berbagai perubahan yang sering kali menimbulkan tantangan, baik secara fisik, mental, maupun sosial. (Sunarti et al., 2019)

Secara fisik, penurunan tenaga, melemahnya energi, kulit yang semakin keriput, gigi yang mulai rontok, hingga tulang yang rapuh adalah beberapa perubahan yang kerap

dialami. Kondisi ini sering kali diperparah oleh munculnya penyakit kronis atau patologis berganda yang membuat aktivitas sehari-hari menjadi semakin terbatas. Dampaknya, banyak lansia kehilangan semangat hidup, merasa dirinya tidak berharga, hingga mengalami depresi. Di sisi lain, secara psikologis, lansia juga sering kali dihadapkan pada perasaan cemas, putus asa, emosi yang tidak stabil, mudah marah, dan kesedihan yang mendalam. Permasalahan-permasalahan ini membuat jiwa mereka terganggu, sehingga dapat memengaruhi kualitas hidup secara keseluruhan. Dalam situasi seperti ini, pembinaan rohani menjadi kebutuhan mendesak untuk membantu lansia menemukan ketenteraman dan kebahagiaan di masa tuanya. (Suardana & Ariesta, 2019)

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang signifikan dalam memberikan ketenangan batin dan kesehatan jiwa bagi lansia. Melalui pengajaran agama Islam yang intensif, lansia dapat mempelajari, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dalam keseharian mereka. "Pendidikan ini juga dapat menjadi benteng untuk menghadapi guncangan (Monks, 2002)." Dalam perspektif Islam, pendidikan merupakan hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap manusia sepanjang hayat. Konsep ini dikenal sebagai *long life education* atau pendidikan seumur hidup. Salam (1997) menjelaskan bahwa pendidikan seumur hidup bertitik tolak pada keyakinan bahwa proses belajar dapat berlangsung sepanjang manusia hidup, baik melalui jalur formal maupun nonformal. Dengan demikian, tidak ada istilah terlambat untuk belajar, termasuk bagi mereka yang telah memasuki usia lanjut.

Usia lanjut adalah fase yang unik dalam kehidupan seseorang, di mana berbagai tantangan yang dihadapi sering kali memengaruhi kualitas hidup. Lansia membutuhkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya menyesuaikan dengan kondisi fisik dan mental mereka, tetapi juga memberikan ruang untuk menemukan makna hidup. Pendidikan agama Islam, yang mencakup pembelajaran nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak, dapat menjadi fondasi penting untuk membantu lansia menghadapi berbagai kesulitan dengan lebih optimis. Pemahaman terhadap agama dapat memberikan kekuatan spiritual yang membantu mereka menjalani kehidupan dengan lebih damai dan bermakna. (Nugroho, 2020)

Namun, implementasi pendidikan agama Islam bagi lansia memerlukan model pembelajaran yang spesifik dan adaptif. Lansia memiliki keterbatasan tertentu, seperti kemampuan belajar yang menurun akibat faktor usia, kondisi kesehatan yang memburuk, serta perubahan kapasitas kognitif. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang kreatif, seperti penggunaan metode diskusi kelompok kecil, pendampingan personal, serta penyampaian materi yang mudah dipahami, sangat diperlukan. Pendidikan juga harus bersifat inklusif, memberikan lansia ruang untuk berbagi pengalaman hidup mereka sebagai bagian dari proses pembelajaran. Hal ini dapat meningkatkan rasa dihargai dan percaya diri mereka.

Selain itu, peran keluarga, masyarakat, dan lembaga keagamaan sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran agama Islam bagi lansia. Keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat memiliki tanggung jawab besar untuk mendorong dan memfasilitasi lansia dalam mengikuti pendidikan. Lembaga keagamaan, seperti masjid atau majelis taklim, juga dapat berperan sebagai tempat yang kondusif untuk mendukung pembelajaran agama Islam bagi lansia. Dengan sinergi antara berbagai pihak, diharapkan pendidikan agama Islam bagi lansia tidak hanya dapat meningkatkan pemahaman keagamaan mereka, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan psikologis, sosial, dan spiritual mereka di usia senja.

Berdasarkan paparan tersebut, penting untuk meneliti lebih dalam mengenai tingkat kesadaran lansia dalam pengamalan agama Islam serta strategi pembinaan pendidikan agama Islam yang efektif bagi mereka. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji model pembelajaran PAI bagi lansia dengan menggunakan pendekatan studi pustaka, sehingga diharapkan dapat menjadi panduan dalam merancang pendidikan agama Islam yang relevan dan bermanfaat bagi lansia.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Arikunto (1998) mengungkapkan, Peneliti mengumpulkan data melalui kajian literatur yang mencakup buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan sumber-sumber akademik lainnya yang relevan dengan topik pendidikan agama Islam untuk lansia. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menelaah konsep-konsep, teori, dan temuan-temuan yang berkaitan dengan pembelajaran agama Islam untuk kelompok usia lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi model pembelajaran dengan pendekatan dan strategi yang dapat diimplementasikan secara efektif dalam konteks pendidikan agama Islam untuk lansia.

## **HASIL dan PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Manula**

Karakteristik manula, atau lansia, mencakup berbagai aspek yang berhubungan dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial seiring bertambahnya usia. Lansia adalah individu yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas, di mana mereka mengalami penurunan kemampuan fisik dan mental serta sering kali membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Manula, atau lansia, mengalami perubahan fisik dan kognitif yang signifikan seiring dengan bertambahnya usia.

Perubahan kognitif yang umum terjadi pada lansia mencakup berbagai aspek yang memengaruhi kemampuan berpikir, mengingat, dan berfungsi secara sosial. Salah satu perubahan utama adalah penurunan memori, di mana lansia sering mengalami kesulitan mengingat informasi baru, sementara memori jangka panjang mereka, khususnya untuk peristiwa masa lalu, cenderung tetap baik. Penurunan memori jangka pendek juga kerap terjadi, sehingga memengaruhi kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas sehari-hari. Kondisi ini dapat berkembang menjadi gangguan kognitif ringan atau bahkan demensia pada beberapa individu.

Selain itu, kemampuan berpikir kritis dan analitis juga mengalami penurunan seiring bertambahnya usia. Proses pengolahan informasi menjadi lebih lambat akibat menurunnya efisiensi transmisi saraf di otak. Lansia sering menghadapi kesulitan dalam memecahkan masalah yang memerlukan pemikiran kompleks. Di sisi lain, gangguan bahasa juga menjadi hal yang umum, seperti kesulitan dalam menemukan kata yang tepat atau menjelaskan suatu ide. Hal ini dapat menghambat komunikasi sehari-hari.

Perhatian dan fokus pada lansia juga cenderung menurun. Mereka sering menghadapi tantangan untuk berkonsentrasi pada satu tugas tertentu, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka menjalankan aktivitas harian. Lansia juga lebih cenderung berpikir secara konkret dan sering kesulitan memahami konsep abstrak atau makna peribahasa, menunjukkan perubahan dalam kemampuan abstraksi. Di samping itu, gangguan persepsi juga dapat terjadi, di mana lansia mengalami perubahan dalam cara mereka memproses informasi sensorik, sehingga memengaruhi pemahaman mereka terhadap lingkungan sekitar.

Perubahan kognitif pada lansia merupakan bagian dari proses penuaan yang alami, meskipun tingkat keparahannya dapat bervariasi antara individu. Penting untuk memantau perubahan ini dan memberikan intervensi yang tepat guna mendukung kualitas hidup mereka

Kebutuhan psikologis dan spiritual pada lansia memegang peranan penting dalam mendukung kesejahteraan mereka di usia lanjut. Secara psikologis, lansia sering menghadapi berbagai tantangan seperti kesepian, depresi, dan kecemasan, yang dapat

memengaruhi kualitas hidup mereka. Dalam hal ini, kesehatan mental menjadi aspek utama yang harus diperhatikan. Dukungan sosial dari keluarga dan komunitas dapat membantu mengurangi rasa kesepian, meningkatkan rasa percaya diri, serta memberikan rasa aman dan stabilitas emosional. Lingkungan yang aman dan stabil sangat dibutuhkan oleh lansia untuk mengurangi tekanan akibat ketidakpastian mengenai kesehatan, keuangan, atau kehilangan orang terdekat. Selain itu, pengakuan atas pengalaman hidup serta kontribusi mereka menjadi sangat penting untuk menjaga harga diri lansia. Keterlibatan dalam aktivitas sosial atau komunitas dapat memberikan rasa penghargaan, makna, dan tujuan hidup yang lebih jelas. Di sisi lain, stimulasi mental melalui aktivitas seperti membaca, bermain permainan, atau belajar hal-hal baru dapat membantu menjaga fungsi kognitif dan mencegah kemunduran mental.

Dari sisi spiritual, lansia cenderung mencari makna dan tujuan hidup lebih dalam, terutama ketika menghadapi berbagai perubahan atau kehilangan yang signifikan. Kebutuhan spiritual ini mencakup pencarian makna hidup, hubungan dengan yang transenden, serta upaya untuk memahami kehidupan secara lebih mendalam. Praktik keagamaan seperti berdoa, meditasi, atau mengikuti kegiatan keagamaan sering menjadi sarana yang memberikan kenyamanan emosional, mengurangi rasa cemas, dan memperkuat rasa kebersamaan. Dalam banyak kasus, keyakinan spiritual mampu memberikan ketangguhan emosional bagi lansia, membantu mereka menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik, serta menumbuhkan harapan di tengah situasi sulit. Keterlibatan lansia dalam komunitas keagamaan juga berperan penting dalam membangun hubungan sosial yang mendukung, memberikan rasa kebersamaan, dan meningkatkan koneksi emosional dengan orang lain.

Secara keseluruhan, kebutuhan psikologis dan spiritual lansia saling melengkapi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Dukungan yang holistik, mencakup perhatian terhadap kesehatan mental, pemenuhan kebutuhan spiritual, dan dorongan dari lingkungan sosial, dapat membantu lansia menjalani masa tua yang lebih bermakna, penuh harapan, dan bahagia.

### **Model Pembelajaran PAI**

Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan lansia serta tujuan pembelajaran. Salah satu cirinya adalah pendekatan holistik, di mana pembelajaran dirancang untuk mengembangkan seluruh aspek peserta didik, mencakup dimensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih menyeluruh dan bermakna. Selain itu, model pembelajaran PAI juga bersifat interaktif, yang mendorong keterlibatan aktif antara guru dan lansia melalui metode seperti diskusi, tanya jawab, dan kolaborasi. Pendekatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman serta memperkuat daya ingat lansia terhadap materi yang dipelajari.

Pembelajaran PAI sering kali berbasis pengalaman, di mana lansia belajar dari kegiatan nyata seperti praktik ibadah atau partisipasi dalam kegiatan sosial yang relevan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih aplikatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran PAI menawarkan metode yang variatif, seperti ceramah, demonstrasi, atau pembelajaran berbasis proyek, sehingga memungkinkan guru memilih metode yang sesuai dengan materi dan kebutuhan lansia. Model ini juga berorientasi pada hasil belajar yang jelas dan terukur, baik dalam pemahaman lansia terhadap ajaran Islam maupun kemampuan mereka menerapkannya dalam kehidupan.

Teknologi juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran PAI modern. Media digital seperti video, presentasi multimedia, dan platform online dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran. Selain itu, model ini mendorong kemandirian lansia dalam belajar, memberikan ruang bagi mereka untuk mengeksplorasi topik secara mandiri melalui penelitian atau eksplorasi materi yang diminati.

Karakteristik model pembelajaran PAI mencerminkan pendekatan yang efektif, variatif, dan menyenangkan. Dengan pendekatan yang holistik, interaktif, dan berbasis pengalaman, pembelajaran PAI bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman lansia terhadap ajaran agama, tetapi juga membentuk kemampuan mereka mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari..

a. Metode ceramah

Pendekatan ceramah dan diskusi interaktif adalah metode yang sering diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Keduanya memiliki kelebihan masing-masing dan saling melengkapi untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi secara langsung dari guru kepada lansia dengan penjelasan yang terstruktur. “Dalam konteks PAI, metode ini efektif untuk menjelaskan konsep-konsep agama yang mendasar dan nilai-nilai keislaman (Arief, 2002).” Biasanya, guru menggunakan alat bantu seperti presentasi untuk menarik perhatian lansia. Meski bersifat satu arah, ceramah dapat diinteraksikan melalui sesi tanya jawab, yang membantu lansia memahami materi lebih baik. Penelitian menunjukkan bahwa ceramah yang dikemas secara interaktif mampu meningkatkan konsentrasi lansia terhadap pelajaran yang bersifat kompleks.

Sementara itu, diskusi interaktif mendorong keterlibatan aktif lansia dalam proses pembelajaran. Melalui diskusi, lansia tidak hanya menjadi pendengar pasif tetapi juga turut berkontribusi dengan berbagi pendapat, bertanya, dan menjawab. Metode ini membantu lansia mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan belajar menghargai sudut pandang yang berbeda. Dalam PAI, diskusi sering digunakan untuk mengaitkan konsep-konsep agama dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. (Suprihatiningrum, 2016)

Menggabungkan ceramah dengan diskusi interaktif dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis. Guru dapat memberikan dasar teori melalui ceramah, lalu memperdalam pemahaman lansia melalui diskusi yang memungkinkan mereka menerapkan konsep dalam konteks praktis. Pendekatan ini juga membantu menjaga minat lansia, karena mereka dapat mendengar penjelasan dan langsung berpartisipasi dalam proses belajar. Selain itu, kombinasi ini memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan metode berdasarkan kebutuhan lansia, seperti meningkatkan diskusi jika lansia tampak kurang memahami materi.

Dengan demikian, pendekatan gabungan ceramah dan diskusi interaktif menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan inklusif dalam pembelajaran PAI. Kedua metode ini saling melengkapi, sehingga dapat meningkatkan pemahaman lansia sekaligus membangun keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar mengajar.

b. Pembelajaran berbasis praktik

Pembelajaran berbasis praktik dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk lansia adalah pendekatan yang menitikberatkan pada pengalaman langsung dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi, keterampilan, dan pemahaman lansia terhadap materi agama dengan cara menerapkan teori ke dalam praktik nyata. Lansia diajak tidak hanya belajar secara teoritis tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan praktik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. (Hamdani & Jauhar, 2014)

Salah satu keunggulan utama pembelajaran berbasis praktik adalah peningkatan motivasi lansia. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan seperti praktik shalat, wudhu, atau kegiatan sosial, lansia menjadi lebih termotivasi untuk belajar dan menguatkan spiritualitas mereka. Pendekatan ini juga memberikan pengalaman langsung yang memudahkan mereka memahami ajaran agama secara lebih mendalam dan relevan dengan kondisi hidup mereka. Selain itu, metode ini membantu lansia mengembangkan keterampilan praktis, seperti tata cara pelaksanaan ibadah yang benar, sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih percaya diri.

Berbagai metode dapat digunakan dalam pembelajaran berbasis praktik untuk lansia, di antaranya adalah praktikum ibadah, proyek berbasis komunitas, dan simulasi atau role play. Praktikum ibadah, misalnya, melibatkan lansia dalam kegiatan seperti shalat berjamaah, pelatihan wudhu, atau tadarus Al-Qur'an untuk memahami tata cara pelaksanaan ibadah yang benar dan maknanya. Proyek berbasis komunitas memungkinkan lansia untuk berkontribusi dalam kegiatan sosial, seperti kegiatan amal atau pengajian kelompok, sehingga nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Simulasi atau role play digunakan untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang menarik, seperti membahas etika atau perilaku Islami dalam situasi kehidupan sehari-hari.

Untuk menerapkan pembelajaran berbasis praktik bagi lansia, perlu dilakukan perencanaan yang matang. Langkah pertama adalah menentukan materi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi fisik lansia, serta mempertimbangkan aspek praktisnya. Selanjutnya, penyelenggara atau pengajar perlu menyiapkan alat dan bahan yang mendukung kegiatan praktik agar proses pembelajaran berjalan lancar. Setelah kegiatan selesai, evaluasi dan refleksi penting dilakukan untuk menilai hasil pembelajaran serta memberikan umpan balik yang bermanfaat bagi lansia.

Pendekatan pembelajaran berbasis praktik dalam PAI membantu lansia memahami ajaran agama secara lebih mendalam dan melatih mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode ini, diharapkan lansia dapat menjalankan ajaran Islam dengan lebih baik, memperkuat spiritualitas, serta memberikan dampak positif bagi diri mereka sendiri dan masyarakat di sekitar mereka.

Model pembelajaran untuk lansia di bidang keagamaan dirancang dengan pendekatan nonformal yang menyesuaikan kondisi fisik, psikologis, dan sosial mereka. Pembelajaran dilakukan dengan suasana yang menyenangkan menggunakan metode mufarrih untuk menciptakan kenyamanan, seperti cerita inspiratif, humor ringan, dan interaksi yang ramah. Lansia dikelompokkan berdasarkan usia atau tingkat pemahaman agama untuk memastikan materi sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendekatan ini mengutamakan komunikasi efektif melalui diskusi, tanya jawab, dan berbagi pengalaman, serta memberikan ruang untuk mencurahkan perasaan mereka secara personal (devosi). Metode yang digunakan meliputi ceramah, tanya jawab, keteladanan, dan praktik langsung ibadah seperti shalat dan doa. Materi pembelajaran mencakup aqidah, akhlak, fiqh, dan sejarah Islam dengan dukungan media lisan, tulisan, dan audio-visual untuk memudahkan pemahaman. Pendekatan ini bertujuan meningkatkan kesadaran spiritual lansia serta kemampuan mereka untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. (Nurdin & Abdussalam, 2019)

Berbeda dengan di atas, model pembelajaran untuk lansia di bidang keagamaan di Majelis Ta'lim Raudlatul Jannah mengintegrasikan metode tradisional dan pendekatan praktis yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Proses pembelajaran dimulai dengan identifikasi kebutuhan santri, penentuan materi ajar yang relevan seperti tata cara ibadah dan doa harian, hingga evaluasi berkala untuk mengukur pemahaman dan pengamalan mereka. Metode yang digunakan meliputi sorogan (pembelajaran individual), bandongan (pembelajaran kelompok), hafalan, demonstrasi praktik ibadah, diskusi, dan rihlah ilmiah. Lansia juga dilatih untuk mengamalkan tradisi Islami dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip pembelajaran berbasis nilai Islam, pendidikan sepanjang hayat, serta pendekatan dinamis yang interaktif, menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung semangat mereka dalam mendalami ajaran agama hingga akhir hayat. (Mamduh Amali, Maskuri Bakri, 2020)

Sedangkan model pembelajaran bagi lansia di Pondok Pesantren Raden Rahmat dirancang fleksibel dan holistik, mengintegrasikan metode tradisional seperti sorogan, bandongan, dan hafalan dengan pendekatan kontekstual, personal, dan spiritual. Materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan lansia, meliputi praktik ibadah, kajian fikih

sehari-hari, serta penguatan nilai akidah dan etika Islam. Pendekatan personal melalui pendampingan individual membantu santri belajar sesuai kemampuan, sementara pendekatan spiritual seperti Olah Roso, Olah Jiwo, dan Olah Rogo mendukung kesehatan mental, emosional, dan fisik. Dengan kurikulum yang berfokus pada pencapaian husnul khotimah, pesantren ini memberikan lingkungan ideal untuk mendalami ajaran agama dengan tenang dan penuh makna di usia lanjut. (Anwari & Nursikin, 2020)

Selain itu, model pembelajaran keagamaan bagi manula, menggunakan Metode Utsmani, yang menekankan kefasihan membaca Al-Qur'an, penguasaan makharijul huruf, dan penerapan tajwid. Pembelajaran dilakukan melalui pendekatan individu, klasikal, serta metode talaqqi dan mushafahah, dengan pembimbing memberikan koreksi langsung untuk meningkatkan pemahaman peserta. Program ini mengadaptasi tahapan mulai dari tes awal, pembelajaran berdasarkan level kemampuan, hingga evaluasi harian, sehingga dapat memenuhi kebutuhan unik peserta didik. Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) melibatkan potensi lokal, seperti kelompok pengajian ibu-ibu manula, untuk mendukung pembelajaran berbasis komunitas. Hasilnya, peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an dan motivasi belajar, disertai keberlanjutan pembelajaran melalui wadah seperti Majelis Tahsin Al-Mawariyah. Model ini menjadi contoh efektif dalam memberantas buta aksara Arab pada lansia dengan pendekatan adaptif, humanis, dan berbasis komunitas. (Meliawaty, 2023)

Model pembelajaran untuk manula dalam bidang keagamaan perlu mengutamakan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan fisik, kognitif, dan spiritual mereka. Pendekatan andragogi menjadi dasar utama, dengan fokus pada pengalaman hidup lansia sebagai sumber pembelajaran, serta fleksibilitas dalam waktu dan metode. Pembelajaran partisipatif yang melibatkan lansia secara aktif dalam diskusi kelompok kecil dan kegiatan berbasis proyek, seperti pengembangan komunitas spiritual, juga penting. Selain itu, pembelajaran berbasis praktik yang mengajarkan keterampilan langsung seperti membaca Al-Qur'an dan salat berjamaah sangat relevan. Lingkungan belajar yang ramah lansia, dengan fasilitas yang mendukung kenyamanan fisik dan emosional, serta interaksi yang penuh kasih sayang, juga merupakan faktor penting. Metode multisensori, yang melibatkan penggunaan alat bantu visual dan latihan fisik ringan, dapat meningkatkan partisipasi. Bimbingan personal untuk mengatasi kesulitan individu dan penyesuaian materi sesuai kebutuhan juga diperlukan. Dengan pendekatan yang holistik ini, pembelajaran agama bagi lansia dapat membantu meningkatkan ketaatan beragama mereka sekaligus meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental mereka.

Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup, baik dalam aspek spiritual maupun sosial, terutama bagi lansia. Pembelajaran berbasis nilai dalam PAI bertujuan untuk memperkuat akhlak mulia pada lansia. Hal ini mendorong mereka untuk hidup sesuai dengan ajaran agama, sehingga dapat mencapai kedamaian batin dan keseimbangan dalam kehidupan spiritual mereka. Melalui internalisasi nilai-nilai agama, lansia mengembangkan mentalitas yang stabil dan penuh kedamaian.

Proses perkembangan moral pada lansia tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pendidikan yang berkelanjutan. Model pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan nilai-nilai moral memberikan lansia kesempatan untuk memahami dan menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga lansia tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mengaplikasikannya dengan bijak dalam kehidupan mereka.

Aktivitas reflektif dan penerapan ibadah merupakan bagian penting dalam model pembelajaran PAI. Lansia diajak untuk merenungkan nilai-nilai agama dan bagaimana mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama. Diskusi kelompok dan refleksi pribadi memberi ruang bagi lansia untuk mengeksplorasi relevansi nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.

Model pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam aspek sosial membantu lansia untuk memahami dampak moral dari tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini membekali lansia dengan kemampuan untuk menghadapi tantangan sosial dengan bijaksana dan penuh tanggung jawab, bahkan dalam situasi yang lebih kompleks di era modern. Melalui interaksi sosial dalam proses pembelajaran, lansia dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama. Pembelajaran ini tidak hanya membentuk karakter moral yang baik, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antar individu, yang sangat penting untuk membangun lingkungan yang harmonis di masyarakat.

Pendidik yang kompeten memiliki peran penting sebagai fasilitator yang membantu lansia untuk merefleksikan nilai-nilai agama dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Sebagai teladan, pendidik dapat menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama seharusnya diterapkan dalam keseharian, memberikan contoh konkret yang dapat dicontoh oleh lansia. Dengan demikian, model pembelajaran PAI tidak hanya memperdalam pemahaman agama bagi lansia, tetapi juga membentuk individu yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk pemaknaan hidup, pengelolaan waktu ibadah, dan interaksi sosial pada lansia. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan berkontribusi pada perkembangan karakter dan spiritualitas lansia.

Melalui pembelajaran PAI, lansia diberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka diajarkan untuk menginternalisasi ajaran Islam mengenai moralitas, etika, dan tanggung jawab sosial, yang membantu mereka menemukan makna dalam hidup dan tujuan yang lebih besar. Selain itu, pembelajaran PAI mendorong lansia untuk melakukan refleksi diri, mengevaluasi tindakan dan pilihan hidup mereka, serta memastikan bahwa keputusan yang diambil selaras dengan ajaran agama.

Pembelajaran PAI juga berperan dalam membantu lansia mengelola waktu ibadah mereka dengan lebih baik. Lansia diajarkan untuk menetapkan prioritas dalam menjalankan ibadah seperti shalat lima waktu dan aktivitas keagamaan lainnya. Melalui pembelajaran ini, mereka dilatih untuk disiplin dalam mengelola waktu, menjadikan ibadah sebagai rutinitas yang tidak hanya diwujudkan dalam tindakan, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Interaksi sosial sangat penting dalam pembelajaran PAI untuk lansia, karena dapat membentuk identitas keagamaan yang positif. Diskusi dan kolaborasi antar lansia selama pembelajaran membantu mereka berbagi pandangan dan pengalaman, yang memperkaya pemahaman agama mereka. Selain itu, pembelajaran ini juga mengembangkan keterampilan sosial, seperti komunikasi dan kerja sama, yang penting dalam membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat.

Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran PAI dapat memberikan manfaat tidak hanya dalam penguatan pemahaman agama, tetapi juga dalam memperkaya hidup spiritual, meningkatkan pengelolaan waktu ibadah, dan mempererat hubungan sosial lansia.

## **KESIMPULAN**

Karakteristik manula mencakup perubahan fisik, kognitif, psikologis, dan sosial yang terjadi seiring bertambahnya usia. Lansia sering mengalami penurunan dalam memori, kemampuan berpikir kritis, dan konsentrasi, yang dapat mengganggu kemampuan mereka dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Selain itu, kebutuhan psikologis dan spiritual lansia, seperti dukungan sosial, keterlibatan dalam aktivitas, serta pencarian makna hidup, sangat penting untuk kesejahteraan mereka. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

bagi lansia dirancang dengan pendekatan yang fleksibel dan holistik, dengan fokus pada metode yang mengaktifkan keterlibatan mereka, seperti ceramah interaktif dan pembelajaran berbasis praktik, untuk mendukung pemahaman dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, pembelajaran ini juga memberikan kesempatan bagi lansia untuk terus mengembangkan diri, meningkatkan kualitas hidup, dan menjaga keterhubungan dengan nilai-nilai agama. Pendekatan ini membantu mereka untuk merasa dihargai dan tetap terlibat dalam komunitas. Dengan pengajaran yang sesuai, mereka dapat merasa lebih tenang, sehat secara emosional, dan memiliki tujuan hidup yang lebih jelas. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam bagi lansia bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga sarana untuk memperkuat ketahanan mental dan spiritual mereka di usia lanjut.

## SARAN

Diharapkan pengembangan program Pendidikan Agama Islam (PAI) yang lebih adaptif dan inklusif bagi lansia, dengan mempertimbangkan kondisi fisik, kognitif, dan psikologis mereka. Program PAI bagi lansia sebaiknya dirancang dengan pendekatan yang lebih personal dan interaktif, menggunakan metode yang memfasilitasi pemahaman yang mudah dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti diskusi kelompok, media visual, dan praktik keagamaan yang langsung. Selain itu, perlu adanya kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan komunitas untuk menciptakan lingkungan yang mendukung lansia dalam mengakses pembelajaran agama. Pemberian materi yang mempertimbangkan isu-isu yang dihadapi lansia, seperti kesehatan mental dan kebutuhan spiritual, juga perlu dimasukkan dalam kurikulum PAI untuk meningkatkan kualitas hidup mereka secara holistik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwari, M., & Nursikin, M. (2020). Pembinaan Keagamaan untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Pada Santri Usia Lanjut di Pondok Pesantren Raden Rahmat Banyubiru Kabupaten Semarang Misbakul Anwari Pendahuluan Pros e s perkembangan manusia adalah bersifat. *Jurnal Citra Ilmu, XVII*(32), 11–26.
- Arief, A. (2002). *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam*. Ciputat Pers. <https://books.google.co.id/books?id=SD-VNwAACAAJ>
- Arikunto, S. (1998). *Pendekatan Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamdani, N., & Jauhar, M. (2014). *Strategi belajar-mengajar di kelas*. Prestasi Pustakaraya.
- Mamduh Amali, Maskuri Bakri, M. A. (2020). Model Peningkatan Pemahaman Dan Pengamalan Ajaran Agama Santri Manula Pada Majelis TA'lim Raudlatul Jannah Di Dukuh Matsari Desa Pesanggrahan Kecamatan Batu Kota Batu. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam, 5*(1), 17–23.
- Meliawaty. (2023). *Bakti Mulya : Jurnal Pengabdian dan Pendampingan METODE UTSMANI DALAM RANGKA MEMBERANTAS BUTA AKSARA. 01*(01).
- Monks, F. J. (2002). *Psikologi perkembangan : pengantar dalam berbagai bagiannya / F.J. Monks, A.M.P. Knoers; alih bahasa Siti Rahayu Haditomo*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:180751878>
- Nugroho, A. (2020). Para Lansia Bersatulah, Mengenal Konsep dan Hak Kaum Lansia. Jakarta: Lokataru Foundation.
- Nurdin, N., & Abdussalam, A. (2019). Strategi Pendidikan Agama Islam Bagi Orang Tua Lanjut Usia Di Panti Jompo Sosial Bireuen Aceh. *Jurnal Pendidikan Islam, 8*(1), 157–176. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/413>
- Salam. (1997). *Etika Sosial : Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia* (1st ed.). Rineka Cipta.

- Suardana, I. W., & Ariesta, Y. (2019). Karakteristik lansia dengan kemandirian aktifitas sehari-hari. *Jurnal Gema Keperawatan*, 6(1), 77–86.
- Sunarti, S., Ratnawati, R., Nugrahenny, D., Mattalitti, G. N. M., Ramadhan, R., Budiarto, R., Pratiwi, I. C., & Prakosa, A. G. (2019). *Prinsip dasar kesehatan lanjut usia (geriatri)*. Universitas Brawijaya Press.
- Suprihatiningrum, J. (2016). *Strategi pembelajaran: Teori & aplikasi*.